



Makna denotasi dan konotasi puisi *Langit Penuh Jemuran* karya Afrizal Malna: kajian semiotik Roland Barthes

Wisnu Ahmad Rifai

UIN Syarif Hidayatullah

email: wisnurifai455@gmail.com



10.51817/susastra.v15i1.224

Abstract

This study analyzes Afrizal Malna's poem "Langit Penuh Jemuran" using Roland Barthes' semiotic approach. The analysis aims to explore the denotative and connotative meanings embedded in the poem and their connection to urban social realities. Denotatively, the poem depicts life in an urban environment marked by limitations and routines. Connotatively, symbols such as "clotheslines in the sky" and "the siren from a mother's forehead" reflect the struggles, social pressures, and hopes of individuals confronting the complexities of urban society. This research employs a qualitative descriptive method, with data obtained through an in-depth reading of the poem's text. The analysis reveals that Afrizal Malna, through powerful visual symbols, not only reflects the realities of urban life but also critiques the structures of modern society. The poem serves as an effective medium for understanding the relationship between individuals, social environments, and the dynamics of urban life.

Keywords: Denotative and connotative meaning, Roland Barthes semiotics, poetry, Afrizal Malna.

Sitasi (APA Style)

Rifai, W.A. (2026). Makna denotasi dan konotasi puisi *Langit Penuh Jemuran* karya Afrizal Malna: kajian semiotik Rolang Barthes. *Susastra*, 15(1), 76-85. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.224>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan manifestasi nyata dari artefak budaya manusia, berfungsi sebagai salah satu ekspresi utama dari estetika, baik dalam hal ide-ide maupun bentuknya. Sastra adalah sarana bagi para penulis untuk mengomunikasikan pemikiran dan konsep mereka (Aisyah, Wahyuni, & Wikanengsih, 2019). Teks, sebagai sarana utama, dan bahasa, sebagai media utamanya, merupakan dua elemen yang tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Sejak zaman kuno, sastra telah menemani puncak-puncak pemikiran manusia, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun sebagai bentuk hiburan. Hiburan ini tidak hanya memberikan kesenangan bagi pembaca, tetapi juga memberikan kenikmatan intelektual yang dapat menghasilkan manfaat praktis atau membuka wawasan baru dengan dampak signifikan dalam kehidupan. Di antara genre sastra yang masih disukai, baik secara eksplisit maupun implisit, adalah puisi.

Puisi adalah teks dengan struktur bebas, yang tidak terikat oleh aturan formal sistematis dan tidak selalu memerlukan fungsi praktis. Secara umum, dapat dikatakan bahwa puisi diciptakan untuk kenikmatan estetika semata. Namun, dengan perkembangan estetika, keindahan kini tidak lagi dipersepsikan dengan cara yang sama

seperti keindahan alam yang dihargai selama berabad-abad. Selain nilai estetikanya, puisi juga menjadi sarana ekspresi yang kuat. Puisi adalah pengalaman, bentuk imajinasi yang mengesankan, ditulis sebagai ekspresi individu melalui bahasa yang tidak langsung (Alpiah & Wikanengsih, 2019).

Salah satu bentuk puisi yang mengesankan adalah puisi dari Afrizal Malna yang berjudul "*Langit Penuh Jemuran*". Afrizal Malna menawarkan gambaran puitis yang kuat tentang realitas sosial perkotaan, menggambarkan bagaimana ruang publik dan kehidupan sehari-hari di kota besar sering kali dipenuhi dengan kontradiksi, ketegangan, dan desakan kebutuhan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks. Melalui pilihan kata yang sederhana namun kaya akan makna, Malna menggambarkan langit yang penuh dengan jemuran sebagai metafora kehidupan yang kerap terperangkap dalam rutinitas, pencapaian, dan ekspektasi sosial. Dalam konteks ini, jemuran tidak hanya mewakili barang-barang yang dijemur, tetapi juga impian, harapan, dan perjuangan yang terpapar di ruang publik, terbuka untuk dilihat dan dinilai oleh orang lain.

Dalam ranah sosial urban, fenomena ini merefleksikan betapa kehidupan di kota besar sering kali terjebak dalam persaingan dan penampilan luar yang terlihat, seolah-olah ada beban sosial yang terus-menerus dijemur di langit, menunggu penilaian masyarakat. Di satu sisi, puisi ini menggambarkan kehidupan perkotaan yang dipenuhi dengan dinamika sosial yang kerap kali tersembunyi di balik lapisan-lapisan citra dan penampilan yang superficial. Di sisi lain, "*Langit Penuh Jemuran*" juga menunjukkan ketegangan antara individu dan masyarakat urban yang terstruktur dengan ekspektasi-ekspektasi tertentu, di mana kebebasan berekspresi dan tindakan personal sering kali berhadapan dengan aturan-aturan yang membatasi.

Sebagai bentuk sastra yang merespons konteks sosial, puisi ini mengajak pembaca untuk merenung tentang bagaimana identitas, nilai, dan makna hidup di ruang kota tidak hanya dibentuk oleh pengalaman individu, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang mendefinisikan dan menilai keberadaan setiap orang. Analisis terhadap puisi ini dalam konteks realitas sosial urban mengungkapkan bagaimana Afrizal Malna, melalui karyanya, tidak hanya mengeksplorasi kehidupan individu, tetapi juga memberikan kritik terhadap struktur sosial yang ada, serta ketegangan yang terus berkembang antara kebebasan dan kewajiban dalam kehidupan kota modern.

Analisis puisi dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh simbol-simbol dalam puisi tersebut, menghubungkannya dengan realitas sosial dan makna yang lebih dalam. Afrizal Malna dikenal sebagai penyair yang menghadirkan pengalaman urban secara kompleks, sering kali menggunakan bahasa visual dan simbolis. Hal ini menjadikan karyanya menarik untuk dianalisis melalui perspektif semiotik.

Pendekatan semiotik Barthes memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam puisi memiliki makna ganda—baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Dalam hal ini, "*Langit Penuh Jemuran*" tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari di lingkungan urban, tetapi juga mencerminkan lapisan makna yang lebih dalam terkait perjuangan, harapan, dan dimensi spiritual. Kajian ini berupaya menjawab bagaimana tanda-tanda dalam puisi tersebut mencerminkan hubungan sosial, ekonomi, dan spiritual.

Penelitian ini juga didasari oleh pentingnya memahami karya sastra sebagai cerminan kondisi masyarakat. Puisi Afrizal Malna dapat dipandang sebagai rekaman visual kehidupan urban yang kompleks, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagai contoh, jemuran di langit melambangkan kehidupan yang sederhana namun penuh makna, sedangkan anak-anak yang bermain dengan botol mencerminkan keterbatasan ekonomi yang menjadi bagian dari realitas masyarakat urban.

Dalam konteks puisi ini, semiotika Barthes menekankan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta bagaimana hubungan tersebut menciptakan makna baru yang tidak langsung terlihat. Melalui analisis elemen seperti "*malaikat di atas jemuran*" atau "*sirine dari kening seorang ibu*" penelitian ini berupaya mengungkap makna yang memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami puisi.

Kajian tanda menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap puisi pernah dilakukan oleh Gamal Thabrani, dkk. (2020). Artikel yang berjudul *Analisis Semiotika Pada Puisi "Pelayaran Tuhan" Karya Afrizal Malna* ini berfokus pada kesulitan dalam mengapresiasi puisi yang menggunakan indeks dan simbol yang jarang dikenal oleh masyarakat, seperti pada puisi *Pelayaran Tuhan* karya Afrizal Malna. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan analisis semiotika pada puisi *Pelayaran Tuhan* dan (2) menyimpulkan tema umum puisi berdasarkan analisis tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce, yang membagi proses pemaknaan tanda menjadi tiga faktor: representamen, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini banyak menggunakan tanda berupa objek indeks dan simbol yang belum menjadi konvensi umum. Sistem pemaknaan dalam puisi ini mengandalkan imaji dan emosi yang disampaikan melalui indeks dan simbol terkait pelayaran dan suasana laut. Analisis ini mengungkapkan bahwa puisi *Pelayaran Tuhan* memiliki hubungan erat dengan tema ketuhanan, spiritualitas, dan transendental.

Kajian kedua adalah kajian dekonstruksi tanda dan *hipersign* yang ditulis oleh Aditya Ardi Nugroho (2020). Artikel ini berjudul *Dekonstruksi dan Hipersign Dalam Antologi Puisi Buka Pintu Kiri Karya Afrizal Malna* yang mengkaji pergeseran estetika puisi Indonesia yang berupaya membebaskan diri dari gaya lama, dengan puisi terbaru cenderung lebih naratif. Salah satu penyair terkenal, Afrizal Malna, dikenal dengan puisi eksperimental, kompleks, dan menantang imajinasi, seperti dalam antologi *Buka Pintu Kiri*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) dekonstruksi tanda dalam puisi *Buka Pintu Kiri*, dan (2) tanda *hipersign* dalam puisi tersebut. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis puisi-puisi yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi tanda dalam puisi Malna mencerminkan narasi yang belum selesai, skizofrenia, dan sistem tanda sekrup yang mencirikan post-strukturalisme kontemporer. Sementara itu, tanda *hipersign* dalam puisi tersebut ditemukan dalam bentuk teks dinamis yang merujuk pada tanda-tanda di luar realitas.

Melalui beberapa literatur review di atas, analisis ini mengintegrasikan teori semiotik Barthes dengan pembacaan kritis terhadap puisi "*Langit Penuh Jemuran*". Dengan demikian, jurnal ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap kajian sastra Indonesia tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan dan alat untuk mengungkap makna yang lebih dalam.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika. Menurut Sanjaya (2015), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik tertentu dengan cara menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis suatu fakta dan ciri-ciri sampel atau populasi tertentu.

Semiotika, menurut Ratna (2015), adalah analisis mendalam mengenai tanda, baik dalam produksi dan interpretasinya, maupun dalam cara kerjanya dan relevansinya bagi kehidupan manusia. Lalu, apa yang dimaksud dengan tanda dan bagaimana kita bisa mengidentifikasinya untuk dianalisis? Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.

Terkait dengan analisis semiotika terhadap puisi, Culler (dalam Pradopo, 2010) menjelaskan bahwa analisis sastra (termasuk puisi) bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks sastra. Untuk itu, analisis harus memperhatikan elemen-elemen yang membentuk dan menentukan sistem makna, termasuk tanda. Dengan demikian, analisis semiotika dalam puisi sangat memungkinkan dilakukan. Sastra pada dasarnya adalah sistem tanda yang memiliki makna sesuai dengan konvensi tanda tersebut. Riffatere (dalam Pradopo, 2010) menyatakan bahwa dalam analisis semiotika puisi, kita harus memperhatikan ekspresi atau makna tidak langsung yang dihasilkan oleh: (1) penggantian makna, (2) penyimpangan makna, dan (3) penciptaan makna yang muncul di luar bahasa linguistik. Singkatnya, analisis semiotika puisi adalah usaha untuk mengungkap makna dalam teks puisi dengan mempelajari pembentukan, cara kerja, dan sistem tanda yang terlibat di dalamnya.

Data diperoleh melalui transkripsi digital puisi "*Langit Penuh Jemuran*". Proses penelitian dimulai dengan membaca puisi secara mendalam. Selanjutnya, dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, penulis menganalisis tanda-tanda yang ada dalam puisi "*Langit Penuh Jemuran*" karya Afrizal Malna, mempertimbangkan maknanya berdasarkan representamen, objek, dan interpretan (proses penandaan). Akhirnya, hasil analisis disimpulkan dalam gambaran umum mengenai tema utama puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut peneliti lampirkan puisi:

Langit Penuh Jemuran

Puput kakinya korengan. Rambutnya masih berbau telur. Ia sedang memainkan botol minuman di atas genangan air. Seorang kawannya mengambil botol itu untuk dijual. Gang-gang sempit di kampung masih pukul 9 siang. Seorang malaikat sedang berbaring di atas tali jemuran. Langit penuh pakaian yang baru saja dijemur. Seekor anak ayam berlari, lalu naik ke atas tempat tidur, mencari makan. Puput juga naik ke tempat tidur, melihat ayahnya yang terbaring sakit. Ayahnya memesan pil generik untuk kepalanya yang pusing. Aku mendengar suara sirine dari kening seorang ibu. Perempuan itu sedang mencuci beras untuk makan siang. Gang-gang sempit di kampung masih pukul 9 siang, ketika itu.

Semiotik Roland Barthes menawarkan cara untuk memahami teks sebagai sistem tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Dalam analisis puisi "*Langit Penuh Jemuran*" karya Afrizal Malna, pendekatan ini dapat membantu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik deskripsi sehari-hari dalam puisi tersebut.

Makna Denotatif

Secara denotatif, puisi ini menggambarkan kehidupan di gang-gang sempit sebuah kampung. Narasi dimulai dengan deskripsi seorang anak bernama Puput yang sedang bermain dengan botol di genangan air. Puisi juga menyebutkan langit yang penuh dengan jemuran pakaian, seekor anak ayam yang mencari makan, dan seorang ayah yang terbaring sakit di tempat tidur. Semua ini adalah gambaran realistik dari kehidupan urban yang penuh keterbatasan.

Untuk melakukan analisis denotasi terhadap puisi *Langit Penuh Jemuran* karya Afrizal Malna, kita akan mengidentifikasi makna-makna literal atau eksplisit yang dapat ditemukan dalam puisi tersebut. Analisis ini akan fokus pada deskripsi yang ada dalam teks dan bagaimana elemen-elemen tersebut berfungsi untuk menggambarkan sebuah kondisi atau situasi tanpa memperhitungkan interpretasi subjektif atau makna simbolis yang mungkin terkandung dalamnya.

Puisi *Langit Penuh Jemuran* karya Afrizal Malna menggambarkan realitas sosial yang suram dan penuh dengan kontradiksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam analisis semiotik denotasi, kita akan mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam teks puisi ini, yang berfungsi sebagai representasi langsung dari objek-objek yang ada dalam dunia nyata, tanpa melibatkan penafsiran atau makna simbolis yang lebih dalam. Fokus analisis ini adalah pada makna yang dapat dipahami secara langsung berdasarkan deskripsi dalam puisi.

Tanda dalam Puisi: Objek dan Representasi Denotatif

Puisi ini dimulai dengan gambaran visual yang sangat konkret, yaitu "*Puput kakinya korengan*" yang menggambarkan kondisi fisik seorang karakter, yang kemungkinan besar menggambarkan anak-anak miskin yang terpinggirkan dalam masyarakat. "*Korengan*" sebagai tanda fisik menunjukkan suatu keadaan yang memprihatinkan, yaitu luka atau penyakit yang tidak mendapatkan perawatan yang memadai. Ini adalah gambar yang sangat nyata, yang langsung mengarah pada pemahaman kondisi fisik seorang individu yang hidup dalam kesulitan.

Selanjutnya, dalam baris "*Rambutnya masih berbau telur*" puisi ini menggambarkan kondisi kebersihan yang kurang, yang menjadi simbol keadaan sosial-ekonomi yang rendah. Kesan ini memperkuat gambaran tentang ketidakterpenuhinya kebutuhan dasar seperti perawatan diri, yang menjadi ciri kehidupan masyarakat kelas bawah.

Kemudian, kita melihat "*Ia sedang memainkan botol minuman di atas genangan air*" Botol minuman di atas genangan air adalah tanda dari kehidupan sehari-hari yang penuh ketidakpastian. Genangan air bisa dilihat sebagai simbol dari kondisi lingkungan yang buruk dan tergenangnya air sebagai dampak dari ketidakpedulian terhadap kebersihan atau pembangunan infrastruktur yang tidak memadai. Anak yang memainkan botol minuman tersebut mencerminkan ketidakberdayaan, terjebak dalam rutinitas yang tidak memperlihatkan perubahan.

Gang-Gang Sempit dan Waktu yang Tidak Terburu-buru

Pada baris "*Gang-gang sempit di kampung masih pukul 9 siang*" kita diberi gambaran tentang kehidupan urban yang padat, terhimpit dalam gang-gang sempit yang mencerminkan keterbatasan ruang dan kesulitan hidup masyarakat miskin. "*Pukul 9 siang*" menunjukkan bahwa meskipun waktu sudah menunjukkan siang hari, kehidupan mereka tampaknya tetap stagnan dan tidak maju. Puisi ini mengungkapkan kesan bahwa waktu di lingkungan tersebut seolah tidak memberi kesempatan untuk perubahan atau perbaikan, melainkan terperangkap dalam rutinitas yang terbatas.

Tanda Malaikat dan Pakaian yang Baru Dijemur

Pada baris "*Seorang malaikat sedang berbaring di atas tali jemuran*" puisi ini membawa elemen yang lebih metaforis dengan memasukkan unsur malaikat. Malaikat di sini bisa dilihat sebagai tanda dari kehadiran harapan atau kekuatan luar yang bisa memberikan bantuan atau pelipur lara, tetapi dia digambarkan dalam posisi pasif, "*berbaring di atas tali jemuran*" yang mungkin mencerminkan ketidakmampuan atau ketidakberdayaan. Tali jemuran menjadi simbol dari kehidupan sehari-hari yang terikat pada rutinitas kasar dan keras, tetapi malaikat yang terbaring ini justru menunjukkan bahwa tidak ada harapan yang dapat bergerak atau berfungsi di tengah kesulitan tersebut.

"*Langit penuh pakaian yang baru saja dijemur*" adalah gambaran visual lainnya yang cukup jelas. Pakaian yang baru dijemur menunjukkan kehidupan yang sederhana, namun penuh dengan kegiatan yang menjadi simbol dari kehidupan rakyat kelas bawah yang terikat oleh rutinitas harian yang keras dan tidak memberi ruang untuk kesenangan. Langit yang penuh dengan pakaian ini juga dapat diartikan sebagai tanda keterbatasan kebebasan dan keindahan dalam kehidupan mereka.

Simbolisasi Kehidupan Sehari-hari

Berikutnya, "*Seekor anak ayam berlari, lalu naik ke atas tempat tidur, mencari makan*" adalah gambaran dari perjuangan hidup yang konstan, bahkan dalam kondisi yang sangat sederhana. Anak ayam yang berlari mencari makan adalah representasi dari manusia yang terus-menerus berusaha untuk bertahan hidup, tanpa mengenal waktu atau tempat. Tempat tidur yang biasanya berfungsi sebagai simbol kenyamanan, di sini malah menjadi lokasi bagi anak ayam yang sedang mencari makan, menggambarkan betapa kerasnya kehidupan.

Puisi ini berlanjut dengan baris "*Puput juga naik ke tempat tidur, melihat ayahnya yang terbaring sakit*" yang menunjukkan aspek emosional dan sosial dari kehidupan keluarga dalam kesulitan. Ayah yang terbaring sakit menggambarkan ketidakberdayaan dan masalah kesehatan yang tidak tertangani. "*Ayahnya memesan pil generik untuk kepalanya yang pusing*" adalah tanda dari ekonomi yang terbatas, di mana obat-obatan yang terjangkau adalah pilihan yang sangat terbatas, yaitu pil generik, yang sering kali dianggap kurang efektif.

Suara dan Gambaran yang Tidak Tampak Secara Fisik

Terakhir, "*Aku mendengar suara sirine dari kening seorang ibu*" adalah gambaran yang sangat kuat tentang ketegangan sosial. Suara sirine yang terdengar dari kening ibu memberikan kesan ketegangan yang tidak terlihat secara fisik, tetapi terasa dalam

kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak ada gambaran jelas dari keadaan ibu tersebut, sirine yang terdengar bisa jadi tanda dari masalah sosial yang lebih besar yang tidak terlihat, seperti kesulitan ekonomi, tekanan sosial, dan kekhawatiran yang menghinggapi keluarga-keluarga seperti itu.

Puisi "*Langit Penuh Jemuran*" menggambarkan secara denotatif kehidupan yang keras, penuh dengan perjuangan dan keterbatasan di lingkungan kampung yang terpinggirkan. Melalui gambar-gambar konkret yang sangat visual dan deskriptif, Afrizal Malna menyajikan kehidupan sosial yang penuh dengan ketidakberdayaan, ketidakadilan, dan rutinitas yang tak berujung. Sejumlah simbol yang hadir, seperti botol minuman, tali jemuran, dan anak ayam, semuanya menyatu dalam satu narasi yang menggambarkan bagaimana orang-orang dalam situasi ini berjuang untuk bertahan hidup. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenung tentang kondisi sosial yang ada di sekitar kita, memberikan gambaran realitas kehidupan yang keras tanpa perlu menggunakan simbolisme atau makna yang lebih dalam.

Pada level denotasi, puisi ini menawarkan gambaran konkret tentang realitas sosial di lingkungan kampung. Setiap elemen, mulai dari "*botol minuman di atas genangan air*" hingga "*pil generik untuk kepalanya yang pusing*" adalah representasi langsung dari kehidupan sehari-hari yang akrab bagi pembaca.

Makna Konotatif

Makna puisi ini tidak berhenti pada level denotasi. Dengan pendekatan semiotik Barthes, kita dapat mengeksplorasi makna konotatif dari elemen-elemen dalam puisi. Langit yang penuh dengan jemuran, misalnya, dapat dibaca sebagai simbol harapan dan perjuangan hidup. Jemuran pakaian adalah tanda kerja keras dan rutinitas sehari-hari, tetapi dalam konteks ini, ia juga menjadi metafora visual tentang bagaimana kehidupan di kampung dipenuhi dengan kesederhanaan dan keberlanjutan.

Puisi "*Langit Penuh Jemuran*" karya Afrizal Malna, yang terkesan sederhana, mengandung berbagai lapisan makna dan simbolisme yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Puisi ini menggambarkan sebuah gambaran kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kontras antara realitas sosial dan dunia simbolik. Penggunaan bahasa yang padat dan penuh dengan elemen kehidupan urban membawa pembaca untuk merenung lebih dalam.

Gang-Gang Sempit dan Waktu yang Terhenti

Puisi dimulai dengan deskripsi tentang gang-gang sempit di kampung yang masih pukul 9 siang. "*Gang-gang sempit*" mengisyaratkan suatu ruang yang terisolasi dan terbatas, menggambarkan kehidupan yang penuh keterbatasan fisik dan sosial. "*Pukul 9 siang*" bisa diartikan sebagai simbol waktu yang seakan terhenti dalam rutinitas harian, menandakan kehidupan yang monoton dan tanpa perubahan yang signifikan. Dalam konotasinya, waktu yang disebutkan dalam puisi bukanlah waktu yang diukur dengan jam, melainkan waktu yang lebih berhubungan dengan kondisi kehidupan yang stagnan.

Konotasi ini adalah gambaran masyarakat yang hidup dalam keterbatasan, di mana mereka terjebak dalam rutinitas yang repetitif, di sebuah kampung yang penuh dengan kesederhanaan dan keterbatasan akses. Puisi ini menciptakan suasana tempat yang melambangkan sebuah dunia yang terhenti dalam ruang dan waktu yang sempit.

Malaikat dan Tali Jemuran

Frasa "*Seorang malaikat sedang berbaring di atas tali jemuran*" adalah simbol yang kuat dalam puisi ini. Malaikat biasanya dianggap sebagai simbol kemurnian atau kekuatan supernatural, namun dalam puisi ini, ia digambarkan dalam kondisi yang sangat manusiawi—berbaring di atas tali jemuran, yang pada umumnya dipakai untuk menjemur pakaian. Tali jemuran adalah representasi dunia manusia yang penuh dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, yang dalam hal ini, dipertentangkan dengan eksistensi malaikat.

Konotasi dari gambaran ini bisa ditafsirkan sebagai sebuah kritik terhadap idealisme religius yang terkadang terperangkap dalam ketidakterbatasan duniawi. Malaikat yang berbaring di atas tali jemuran bisa dibaca sebagai representasi spiritual yang terperangkap dalam rutinitas duniawi yang seharusnya menjadi tempat kedamaian atau perantara antara Tuhan dan manusia. Melalui simbol ini bisa ditafsirkan mengenai ketidakmampuan dunia religius untuk terlepas dari pengaruh kehidupan yang materialistik dan penuh keterbatasan.

Langit Penuh Pakaian yang Baru Saja Dijemur

Langit dalam puisi ini dijadikan sebagai tempat yang dipenuhi dengan pakaian yang baru saja dijemur. Dalam konteks sosial, pakaian sering kali menjadi simbol status sosial atau kelas. Ketika pakaian ini dijemur di langit, ia menjadi simbol yang lebih tinggi atau lebih spiritual, namun juga mengandung konotasi bahwa pakaian tersebut hanya sementara, seperti hidup yang penuh ketidakpastian. Langit sebagai simbol dalam puisi ini bisa dipahami sebagai ruang transendental yang penuh dengan harapan, tetapi juga terperangkap dalam dunia nyata yang penuh dengan ketidakkekalan.

Selain itu, konotasi dari "*pakaian yang baru saja dijemur*" bisa pula mengarah pada gagasan pembaruan, namun dalam hal ini, pakaian yang dijemur menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memperbarui diri, dunia ini tetap penuh dengan pengulangan dan rutinitas yang tidak pernah selesai. Hal ini mempertegas kontras antara harapan spiritual dengan kenyataan dunia yang penuh dengan pekerjaan sehari-hari.

Anak Ayam dan Ayah yang Sakit

Gambaran tentang seekor anak ayam yang berlari dan naik ke tempat tidur untuk mencari makan menggambarkan siklus kehidupan yang tidak terpisahkan antara manusia dan alam. Anak ayam yang mencari makan dapat diartikan sebagai simbol ketergantungan manusia terhadap kebutuhan dasar. Sementara itu, ayah yang terbaring sakit adalah simbol keterbatasan fisik dan kedewasaan yang tak terhindarkan, serta konotasi dari fragilitas manusia yang harus berjuang melawan penyakit dan kemunduran fisik.

Konotasi dalam gambaran ini menyoroti ketergantungan manusia pada orang lain, terutama figur orang tua yang sering kali menjadi simbol dari kestabilan dan perlindungan. Ayah yang sakit menjadi representasi dari kerapuhan manusia dan kesadaran akan keterbatasan hidup yang harus dihadapi setiap individu.

Suara Sirine dari Kening Seorang Ibu

Dalam puisi ini, suara sirine yang terdengar dari kening seorang ibu mengandung makna simbolik yang dalam. Sirine yang biasanya mengingatkan pada keadaan darurat atau peringatan, dalam hal ini muncul dari kening ibu, yang pada dasarnya adalah bagian dari tubuh yang biasanya terhubung dengan perasaan dan pengetahuan. Konotasinya menunjukkan adanya ketegangan emosional yang terpendam, seperti rasa cemas atau tekanan yang dihadapi ibu dalam menjalankan peranannya di tengah kesulitan sosial.

Gambaran ini bisa dimaknai sebagai penggambaran kerumitan peran ibu dalam masyarakat, yang sering kali terperangkap dalam beban sosial dan ekonomi, serta harus menanggung segala tekanan kehidupan tanpa banyak ruang untuk ekspresi diri.

Puisi "*Langit Penuh Jemuran*" karya Afrizal Malna kaya akan simbol dan konotasi yang menggambarkan realitas sosial dan keterbatasan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis semiotika, kita dapat melihat bahwa puisi ini tidak hanya menggambarkan kehidupan yang penuh keterbatasan dan rutinitas, tetapi juga kritik terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang terperangkap dalam dunia materialistik. Penuh dengan simbolisme, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial yang tidak hanya berkulat pada kenyataan yang tampak, tetapi juga pada lapisan-lapisan makna yang lebih dalam mengenai kehidupan, keterbatasan, dan harapan manusia.

PENUTUP

Puisi "*Langit Penuh Jemuran*" karya Afrizal Malna menggambarkan realitas sosial urban dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, mengungkap makna denotatif dan konotatif melalui simbol-simbol kehidupan sehari-hari. Puisi ini menyoroti rutinitas, keterbatasan, dan ketegangan antara individu dengan struktur sosial yang kompleks. Makna denotatif mencerminkan gambaran konkret kehidupan di gang-gang sempit perkotaan, sementara makna konotatif mengungkap lapisan yang lebih dalam terkait perjuangan, harapan, dan spiritualitas.

Pendekatan Barthes menunjukkan bahwa tanda-tanda seperti "*langit penuh jemuran*" melambangkan kerja keras dan harapan, sementara elemen lain seperti "*malaikat di atas jemuran*" atau "*sirine dari kening seorang ibu*" mengindikasikan beban sosial dan tekanan hidup yang tersembunyi. Melalui analisis ini, karya Afrizal Malna tidak hanya menjadi cerminan kehidupan urban tetapi juga alat untuk memahami hubungan antara individu dan masyarakat dalam konteks modernitas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi Afrizal Malna adalah kritik sosial yang sarat makna, memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan realitas sosial melalui simbolisme yang mendalam. Puisi ini mengajak kita untuk memahami kehidupan bukan hanya dari apa yang tampak, tetapi juga dari makna yang tersirat di balik simbol-simbol keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal Malna. (2002). *Dalam rahim ibuku tak ada anjing*. Yogyakarta: Bentang.
- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih, W. (2019). Analisis novel Saman karya Ayu Utami: tinjauan sosiologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 291-298.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2750>



- Alpiah, S., & Wikanengsih, W. (2019). Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi siswa SMK. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 215-218.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2678>
- Nugroho, A. A., & Maisaroh, S. (2020). Dekonstruksi tanda dan hipersign dalam antologi puisi buka pintu kiri karya Afrizal Malna. *Jurnal Pena Indonesia*.
<http://eprints.upjb.ac.id/id/eprint/12/1/DEKONSTRUKSI%20TANDA%20DAN%20HIPERSIGN%20DALAM%20ANTOLOGI%20PUISI%20BUKA%20PINTU%20KIRI%20KARYA%20AFRIZAL%20MALNA.pdf>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Thabroni, G., Wikanengsih, W., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis semiotika pada puisi “Pelayaran Tuhan” karya Afrizal Aalna. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 99-108.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4693>